

Received: April 2026

Accepted: April 2026

Published: May 2026

Internalisasi Islam Nusantara pada Gending Jawa Campursari dalam Haul Sunan Ngeseng Gesing Semending Tuban

Muhamad Fatkul Majid, Bagus Indrawan, Ahmad Khotibul Umam, Nurul Hakim

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban,
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

Email: mfatkulmajidtuban@gmail.com, bagusindrawan093@gmail.com,
khotibulahmad0@gmail.com, nurulhakim@iainutuban.ac.id

Abstract

This study aims to examine in depth how the values of Islam Nusantara are internalized through Javanese campursari music in the Haul tradition of Sunan Ngeseng in Gesing, Semending, Tuban. This study is considered relevant because the haul tradition is understood not merely as a religious ritual practice but also as a cultural space that integrates religious and cultural dimensions into community life. In this context, Javanese campursari music serves not only as entertainment but also as a medium for conveying Islamic messages that reflect the process of acculturation between Islamic teachings and local wisdom. This research employs a qualitative approach with a descriptive design to obtain a comprehensive understanding of the phenomenon under study. Data were collected through direct observation of the haul implementation, interviews with community leaders and campursari performers, and supported by documentation and a relevant literature review. Furthermore, the data were analyzed using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Javanese campursari music in the Haul tradition of Sunan Ngeseng plays a significant role as a medium for internalizing the values of Islam Nusantara. Values such as monotheism (tawhid), moral formation, and respect for religious scholars are conveyed through lyrics, musical elements, and cultural symbols that are closely tied to the community's daily life. The integration of performing arts and religious rituals reflects the characteristics of Islam Nusantara, which are inclusive, adaptive, and harmonious with local culture. Therefore, this study highlights the importance of preserving cultural traditions as a medium of cultural da'wah and encourages further academic exploration on the relationship between art, culture, and religion in society..

Keywords: Islam Nusantara, Campursari, Haul Of Sunan Ngeseng, Local Culture, Cultural Da'wah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai Islam Nusantara diinternalisasikan melalui media seni gending Jawa campursari dalam tradisi Haul Sunan Ngeseng di Gesing, Semanding, Tuban. Kajian ini menjadi relevan karena tradisi haul tidak semata-mata dipahami sebagai praktik ritual keagamaan, melainkan juga sebagai ruang kultural yang mempertemukan dimensi religius dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks tersebut, gending Jawa campursari tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium penyampaian pesan-pesan keislaman yang merefleksikan proses akulturasi antara ajaran Islam dengan kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang dikaji. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan haul, wawancara dengan tokoh masyarakat serta pelaku seni, dan didukung oleh studi dokumentasi serta kajian literatur yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gending Jawa campursari dalam tradisi Haul Sunan Ngeseng berperan signifikan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara. Nilai-nilai seperti ketauhidan, pembentukan akhlak, dan penghormatan terhadap ulama disampaikan melalui unsur lirik, musikalitas, serta simbol-simbol budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Integrasi antara seni pertunjukan dan ritual keagamaan tersebut mencerminkan karakter Islam Nusantara yang inklusif, adaptif, dan selaras dengan budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian tradisi budaya sebagai media dakwah kultural sekaligus mendorong pengembangan kajian akademik yang lebih luas mengenai relasi antara seni, budaya, dan agama dalam masyarakat.

Kata Kunci: Islam Nusantara, Campursari, Haul Sunan Ngeseng, Budaya Lokal, Dakwah Kultural

Pendahuluan

Pesisir utara Pulau Jawa sejak lama dikenal sebagai ruang kultural yang memperlihatkan pertemuan antara tradisi lokal dengan ajaran Islam yang berkembang secara dinamis. Proses interaksi yang berlangsung dalam kurun waktu panjang tersebut telah membentuk corak kehidupan masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga kultural. Dalam konteks ini, praktik keagamaan tidak hadir secara tekstual semata, melainkan bertransformasi ke dalam

berbagai bentuk ekspresi budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Salah satu wilayah yang mencerminkan fenomena tersebut adalah Tuban, yang memiliki jejak historis kuat dalam perkembangan Islam Nusantara (Laffan, 2016). Masyarakat Tuban dikenal mampu mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam tradisi lokal sehingga melahirkan bentuk keberagamaan yang khas. Hal ini dapat diamati dalam tradisi Haul Sunan Ngeseng di Desa Gesing, Kecamatan Semanding, yang tidak hanya berfungsi

sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang kultural yang mempertemukan unsur religius dan seni tradisional. Dalam pelaksanaannya, kegiatan haul tidak hanya diisi dengan doa dan pengajian, tetapi juga menghadirkan gending Jawa campursari sebagai bagian dari ekspresi budaya yang menyertai praktik keagamaan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan masyarakat pesisir tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya lokal yang melingkupinya sebagaimana dijelaskan dalam berbagai kajian tentang tradisi Islam Nusantara.

Di sisi lain, keberadaan gending Jawa campursari dalam tradisi haul sering kali dipersepsikan secara terbatas sebagai elemen hiburan yang bersifat pelengkap. Pandangan ini cenderung menempatkan seni hanya pada dimensi estetika, tanpa mempertimbangkan fungsi simbolik dan religius yang terkandung di dalamnya. Padahal, dalam kerangka Islam Nusantara, seni tradisional memiliki peran yang signifikan sebagai medium dakwah yang bersifat kultural dan komunikatif. Melalui konstruksi lirik, komposisi musikal, serta simbol-simbol yang digunakan, campursari mampu mentransmisikan nilai-nilai keislaman seperti ketauhidan, pembentukan akhlak, dan penghormatan terhadap ulama secara lebih kontekstual. Selain itu, tradisi haul sendiri kerap dipahami sebagai praktik yang diwariskan secara turun-temurun tanpa

disertai upaya pemaknaan yang lebih mendalam. Padahal, praktik tersebut merupakan hasil dari proses panjang internalisasi ajaran Islam yang dilakukan melalui strategi dakwah berbasis budaya, sehingga memungkinkan nilai-nilai Islam menyatu dengan struktur sosial dan budaya masyarakat tanpa menimbulkan resistensi sebagaimana tercermin dalam berbagai praktik dakwah kultural di Jawa.

Dalam ranah akademik, kajian mengenai Islam Nusantara dan relasinya dengan budaya lokal telah banyak dilakukan oleh para sarjana. (Anshori et al., 2024) dalam karyanya Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara menjelaskan bahwa perkembangan Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari jaringan intelektual yang menghubungkan ulama lokal dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah. Sementara itu, (Husni & Rahman, 2020) melalui kajian Sejarah Islam Nusantara menekankan bahwa proses penyebaran Islam berlangsung melalui berbagai pendekatan, termasuk jalur kultural yang memanfaatkan tradisi lokal sebagai media dakwah. (Lestari & Yunita, 2025) dalam karyanya Nusa Jawa Silang Budaya juga menunjukkan bahwa wilayah pesisir utara Jawa menjadi ruang interaksi berbagai budaya yang mempercepat terjadinya akulturasi antara Islam dan budaya lokal. Sejumlah penelitian lain turut menegaskan bahwa seni tradisional memiliki

kontribusi penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman di masyarakat. Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik mengkaji gending Jawa campursari dalam tradisi haul sebagai media internalisasi Islam Nusantara, khususnya di wilayah Gesing, Semanding, Tuban, masih relatif terbatas dan belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya ruang kajian yang perlu dikembangkan lebih lanjut terkait hubungan antara seni tradisional dan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji internalisasi Islam Nusantara melalui gending Jawa campursari dalam tradisi Haul Sunan Ngeseng di Gesing, Semanding, Tuban. Secara lebih spesifik, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana pelaksanaan tradisi Haul Sunan Ngeseng di Gesing, (2) bagaimana karakteristik gending Jawa campursari yang ditampilkan dalam kegiatan tersebut, (3) bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pertunjukan campursari, (4) bagaimana respon masyarakat terhadap integrasi antara seni dan ritual keagamaan, serta (5) bagaimana praktik tersebut merefleksikan karakteristik Islam Nusantara di tingkat lokal. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih

komprehensif mengenai peran seni sebagai media dakwah kultural serta kontribusinya dalam membentuk pola keberagaman masyarakat Islam Nusantara yang adaptif dan kontekstual sebagaimana diuraikan dalam berbagai kajian tentang hubungan agama dan budaya di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif sebagai kerangka utama untuk menelaah proses internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara melalui gending Jawa campursari dalam tradisi Haul Sunan Ngeseng di Gesing, Semanding, Tuban. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakter penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman terhadap fenomena sosial dan budaya dalam konteks kehidupan masyarakat, sehingga diperlukan analisis yang bersifat mendalam dan interpretatif (Hartoyo & Nasrulloh, 2026). Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan berbagai informan, antara lain tokoh masyarakat, seniman campursari, serta warga yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam pelaksanaan tradisi haul. Adapun data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang relevan, seperti buku dan jurnal ilmiah, serta dokumentasi kegiatan

haul pada periode sebelumnya yang dapat mendukung analisis penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan beberapa teknik, yaitu wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Wawancara dilaksanakan secara mendalam guna menggali informasi terkait pelaksanaan tradisi haul, makna yang terkandung dalam gending campursari, serta nilai-nilai keislaman yang disampaikan melalui pertunjukan tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkaji berbagai arsip, foto, serta rekaman kegiatan haul sebelumnya sebagai bahan pendukung analisis. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif ((Qomaruddin & Sa'diyah, n.d.) Yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran yang sistematis dan komprehensif mengenai fungsi gending Jawa campursari sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara dalam tradisi Haul Sunan Ngeseng di Gesing, Semanding, Tuban.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Tradisi Haul Sunan Ngeseng di Gesing

Tradisi Haul Sunan Ngeseng yang diselenggarakan di Desa Gesing, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban merupakan sebuah praktik keagamaan tahunan yang tidak hanya dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh penyebar Islam di wilayah tersebut, tetapi juga sebagai ruang sosial dan kultural yang merepresentasikan kehidupan masyarakat lokal secara menyeluruh. Dalam konteks masyarakat Jawa, praktik keagamaan seperti haul tidak dapat dipandang hanya sebagai ritual spiritual yang bersifat individual, melainkan sebagai peristiwa kolektif yang melibatkan interaksi antara unsur agama, budaya, dan struktur sosial masyarakat (Ayun et al., 2025). Dengan demikian, haul menjadi ruang pertemuan antara dimensi religius dan dimensi sosial yang berjalan secara bersamaan dalam kehidupan komunitas.

Dalam perspektif (Nasruddin, 2011), agama dalam masyarakat Jawa tidak berdiri sebagai sistem yang terpisah dari realitas sosial, melainkan melebur ke dalam struktur budaya yang membentuk pola-pola perilaku kolektif. Agama dipahami sebagai sistem simbol yang tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam membangun keteraturan sosial (Leuwol et al., 2024). Hal ini terlihat dalam pelaksanaan haul yang tidak hanya berorientasi pada aspek ibadah, tetapi juga menjadi sarana memperkuat hubungan sosial antar warga. Dengan demikian, tradisi

ini dapat dimaknai sebagai representasi budaya yang mengintegrasikan nilai keagamaan dengan kehidupan sosial masyarakat secara simultan dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mbah Waridi selaku juru kunci makam Sunan Ngeseng di Desa Gesing yang dilakukan pada tanggal 3 April 2026, pelaksanaan haul tidak berlangsung secara spontan atau tanpa perencanaan, melainkan melalui proses persiapan yang cukup terstruktur dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Ia menjelaskan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, masyarakat bersama tokoh agama serta perangkat desa terlebih dahulu mengadakan musyawarah untuk membahas rangkaian kegiatan, pembagian tugas, serta teknis pelaksanaan acara. Proses musyawarah tersebut menunjukkan bahwa tradisi haul tidak hanya memiliki dimensi ritual keagamaan, tetapi juga mengandung dimensi sosial yang kuat yang ditopang oleh nilai gotong royong sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Desa Gesing.

Rangkaian kegiatan dalam Tradisi Haul Sunan Ngeseng meliputi ziarah makam, pembacaan tahlil, doa bersama, serta pengajian yang disusun secara sistematis sebagai satu kesatuan ritual keagamaan. Setiap tahapan kegiatan tersebut memiliki fungsi dan makna tersendiri dalam konteks religius maupun sosial. Ziarah

makam dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh penyebar Islam, tahlil dan doa bersama menjadi sarana spiritual untuk memohon keberkahan, sedangkan pengajian berfungsi sebagai media edukasi keagamaan bagi masyarakat. Jika dilihat secara keseluruhan, rangkaian tersebut tidak hanya mencerminkan praktik ibadah, tetapi juga membentuk pengalaman kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan di antara masyarakat.

Lebih lanjut, jika dianalisis secara sosiologis, struktur pelaksanaan haul menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara sistem keagamaan dan struktur sosial masyarakat Desa Gesing. Keterlibatan masyarakat dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, memperlihatkan bahwa haul tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mereproduksi nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan identitas kolektif. Dalam kerangka (Hasan, 2025), fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk agama sebagai sistem budaya, di mana simbol-simbol keagamaan tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga keberlanjutan struktur masyarakat. Selain itu, pelaksanaan haul juga memperlihatkan bahwa tradisi ini menjadi ruang reproduksi nilai sosial yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi. Partisipasi masyarakat

yang bersifat kolektif menunjukkan bahwa haul tidak hanya menjadi ritual tahunan, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai budaya dan keagamaan dalam masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini berperan penting dalam menjaga kesinambungan identitas sosial masyarakat Desa Gesing, sekaligus memperkuat keterikatan emosional dan spiritual antarwarga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Tradisi Haul Sunan Ngeseng dapat dipahami bukan sekadar sebagai kegiatan keagamaan rutin, tetapi sebagai fenomena sosial-budaya yang kompleks dan multidimensional. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana nilai religius, struktur sosial, dan budaya lokal saling berinteraksi dalam membentuk pola kehidupan masyarakat. Melalui partisipasi kolektif dan nilai gotong royong yang masih kuat, haul menjadi ruang yang tidak hanya merepresentasikan praktik keagamaan, tetapi juga menjadi medium penguatan solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat Desa Gesing yang terus hidup dan berkembang secara dinamis.

Karakteristik Gending Jawa Campursari dalam Tradisi Haul

Gending Jawa campursari dalam Tradisi Haul Sunan Ngeseng di Desa Gesing, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban merupakan bentuk kesenian tradisional yang memiliki karakteristik khas karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana

hiburan, tetapi juga menjadi bagian integral dari rangkaian ritual keagamaan masyarakat. Dalam konteks pelaksanaan haul, campursari tidak berdiri sebagai pertunjukan seni yang terpisah dari aktivitas religius, melainkan melekat dalam struktur acara yang memiliki nilai spiritual dan sosial secara bersamaan. Oleh karena itu, campursari dapat dipahami sebagai media kultural yang menjembatani ekspresi estetika, nilai religius, dan kebutuhan hiburan masyarakat dalam satu kesatuan praktik sosial yang utuh dan berkesinambungan. Karakteristik utama campursari dalam tradisi haul terlihat dari fungsinya yang bersifat kontekstual, terikat oleh ruang dan waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan. Pertunjukan ini tidak dilaksanakan secara bebas sebagaimana hiburan pada umumnya, melainkan ditempatkan setelah seluruh rangkaian inti haul selesai, seperti pembacaan tahlil, doa bersama, dan pengajian. Penempatan tersebut menunjukkan adanya batas simbolik antara ruang sakral dan ruang hiburan, meskipun keduanya tetap berada dalam satu kesatuan acara. Dengan demikian, campursari berfungsi sebagai transisi atmosfer, yaitu dari suasana religius yang khidmat menuju suasana sosial yang lebih cair, tanpa menghilangkan nilai penghormatan terhadap aspek keagamaan yang menjadi inti kegiatan haul.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mbah Waridi selaku juru kunci makam

Sunan Ngeseng di Desa Gesing pada 3 April 2026, pelaksanaan campursari dalam kegiatan haul memiliki aturan tidak tertulis yang dipahami bersama oleh masyarakat dan para pelaku seni. Ia menjelaskan bahwa pertunjukan campursari hanya dapat dilaksanakan setelah seluruh rangkaian inti ritual keagamaan selesai, sebagai bentuk penghormatan terhadap kesakralan acara. Selain itu, para pelaku seni juga memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga etika pertunjukan, termasuk dalam pemilihan lagu dan gaya penampilan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang dianut masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa campursari tidak hanya mengikuti logika hiburan, tetapi juga tunduk pada norma sosial dan religius yang hidup dalam masyarakat Desa Gesing (Wawancara dengan mbah Waridi, 3 April 2026).

Dari aspek musikalitas, campursari dalam tradisi haul menunjukkan karakter hibrid yang memadukan unsur musik tradisional Jawa dengan instrumen musik modern. Instrumen gamelan seperti kendang, saron, bonang, dan gong tetap dipertahankan sebagai identitas utama yang merepresentasikan akar budaya Jawa. Sementara itu, instrumen modern seperti keyboard dan gitar digunakan untuk memperkaya harmoni, memperluas variasi musikal, serta menyesuaikan dengan selera pendengar lintas generasi. Perpaduan ini menghasilkan karakter musik yang lebih

dinamis, fleksibel, dan komunikatif, sehingga mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa menghilangkan nilai tradisional yang melekat di dalamnya (Rasriy & Wahyudin, 2023).

Selain aspek musikal, karakteristik penting lainnya terletak pada pemilihan repertoar atau lagu yang dibawakan dalam pertunjukan campursari. Lagu-lagu tidak dipilih secara bebas, melainkan mempertimbangkan aspek moral, sosial, dan religius yang sesuai dengan nilai masyarakat. Lirik yang dibawakan umumnya mengandung pesan tentang akhlak, nasihat kehidupan, pengendalian diri, serta penghormatan terhadap ulama dan tokoh agama. Penggunaan bahasa Jawa dalam lirik memperkuat kedekatan emosional antara pesan dan masyarakat pendengar, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah diterima, dihayati, dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, campursari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai nilai secara kultural.

Jika di analisis menggunakan perspektif (Laili & Halid, 2025), keberadaan campursari dalam tradisi haul mencerminkan proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal yang berkembang secara historis di Nusantara. Islam tidak hadir dengan menghapus budaya lokal, tetapi beradaptasi dan mengkomodasinya

sebagai media penyampaian nilai keagamaan yang lebih kontekstual. Sementara itu, dalam perspektif (Lasiyo & Ainia, 2025), praktik ini menunjukkan bahwa sistem budaya Jawa bekerja melalui simbol-simbol yang mengintegrasikan unsur agama, sosial, dan estetika dalam satu kesatuan pengalaman kolektif masyarakat. Dengan demikian, campursari menjadi bagian dari mekanisme budaya yang mereproduksi nilai sosial secara berkelanjutan. Dengan demikian, gending Jawa campursari dalam Tradisi Haul Sunan Ngeseng dapat dipahami sebagai kesenian yang memiliki karakter multidimensional. Campursari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media budaya yang berada dalam batas-batas nilai religius dan sosial masyarakat. Karakteristik ini menunjukkan bahwa seni tradisional mampu beradaptasi secara dinamis dalam ruang keagamaan tanpa kehilangan identitas budayanya, sekaligus berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara tradisi, agama, dan kehidupan sosial masyarakat Desa Gesing secara harmonis dan berkelanjutan.

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pertunjukan Campursari

Proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pertunjukan campursari yang terdapat dalam Tradisi Haul Sunan Ngeseng di Desa Gesing, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban berlangsung melalui mekanisme

kultural yang bersifat tidak langsung. Proses tersebut terwujud secara halus melalui pengalaman estetis, interaksi sosial, serta partisipasi kolektif masyarakat dalam rangkaian kegiatan haul. Internalisasi dalam konteks ini tidak terjadi melalui metode dakwah formal seperti ceramah keagamaan, melainkan melalui medium seni yang telah menyatu dengan ritual keagamaan. Oleh karena itu, pertunjukan campursari berfungsi sebagai media budaya yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan ekspresi lokal, sehingga pesan keagamaan dapat diterima secara lebih lentur, sekaligus menyentuh dimensi kognitif dan emosional masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mbah Waridi selaku juru kunci makam Sunan Ngeseng di Desa Gesing pada 3 April 2026, diketahui bahwa proses internalisasi nilai Islam dalam pertunjukan campursari dilakukan melalui pengemasan pesan-pesan keagamaan ke dalam bentuk seni yang mudah dipahami oleh masyarakat. Ia menegaskan bahwa nilai-nilai Islam tidak disampaikan secara eksplisit melalui ceramah dalam pertunjukan, melainkan hadir secara implisit melalui lirik lagu, suasana pertunjukan, serta konteks sosial dari keseluruhan rangkaian haul. Lagu-lagu yang dibawakan umumnya mengandung pesan moral seperti penguatan akhlak, pengingat akan kematian, pentingnya menjaga hubungan sosial, serta penghormatan

kepada ulama. Pendekatan tersebut membuat masyarakat dapat menerima nilai agama tanpa merasa terhakimi, karena disampaikan melalui medium estetis yang bersifat menghibur sekaligus reflektif (Wawancara dengan mbah Waridi, 3 April 2026). Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan Prapto Suwondo selaku pelaku seni campursari pada 4 April 2026, proses internalisasi nilai Islam juga diperkuat oleh adanya kesadaran etis di kalangan pelaku seni. Ia menjelaskan bahwa terdapat batasan moral yang tidak tertulis dalam pemilihan lagu maupun gaya pertunjukan, sehingga tidak seluruh jenis lagu dapat ditampilkan dalam konteks haul. Para pelaku campursari memiliki kesadaran kolektif untuk memastikan bahwa setiap pertunjukan tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman dan norma sosial yang berlaku di masyarakat Desa Gesing. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi tidak hanya berlangsung pada pihak penonton, tetapi juga pada pelaku seni sebagai bagian integral dari sistem sosial dan budaya masyarakat (Dimiyati, n.d.).

Dari perspektif sosial, proses internalisasi nilai dalam pertunjukan campursari semakin menguat melalui terbentuknya ruang kolektif selama pelaksanaan haul. Masyarakat yang hadir tidak semata-mata berperan sebagai penonton, tetapi juga menjadi bagian dari atmosfer sosial yang sarat dengan nilai

religius dan kebudayaan. Dalam ruang tersebut, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan normatif, tetapi juga dialami secara langsung melalui interaksi sosial dan kebersamaan. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi berlangsung melalui pengalaman sosial yang berulang, sehingga nilai keagamaan secara perlahan tertanam dalam kehidupan masyarakat sebagai bagian dari praktik budaya sehari-hari. Selain dimensi sosial, aspek estetika dalam pertunjukan campursari juga berperan penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam. Unsur musikal seperti harmoni gamelan, tempo yang lembut, serta struktur lirik yang bersifat reflektif menciptakan suasana emosional yang mendukung penerimaan pesan keagamaan (Pertiwi, n.d.). Dalam kondisi tersebut, nilai Islam tidak hanya diterima pada ranah intelektual, tetapi juga menyentuh dimensi afektif masyarakat. Seni dalam hal ini berfungsi sebagai penghubung antara rasionalitas dan emosionalitas, sehingga pesan keagamaan dapat diinternalisasi secara lebih mendalam, alami, dan tanpa adanya unsur pemaksaan. Apabila di analisis melalui perspektif (Shapihah, 2025), proses internalisasi nilai Islam melalui pertunjukan campursari menunjukkan bahwa Islam di Nusantara berkembang melalui pola akulturasi yang menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Sementara itu, dalam perspektif (Sanaliati et al., 2026),

fenomena ini memperlihatkan bahwa sistem budaya Jawa bekerja melalui simbol-simbol yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Dengan demikian, pertunjukan campursari tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai, tetapi juga sebagai mekanisme budaya yang turut membentuk pola pikir, perilaku, serta identitas sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Respon Masyarakat terhadap Integrasi antara Seni dan Ritual Keagamaan

Respon masyarakat terhadap integrasi antara seni gending Jawa campursari dengan ritual keagamaan dalam Tradisi Haul Sunan Ngeseng di Desa Gesing, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban menunjukkan sikap yang cenderung positif, terbuka, serta adaptif terhadap perubahan bentuk ekspresi budaya dalam ruang keagamaan. Kehadiran unsur seni tersebut tidak dipahami sebagai sesuatu yang berlawanan dengan nilai-nilai Islam, melainkan diposisikan sebagai bagian dari kekayaan budaya yang mampu memperkuat dan memperkaya pelaksanaan kegiatan haul. Dalam pandangan masyarakat, campursari tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media kultural yang membantu menyampaikan nilai-nilai religius secara lebih komunikatif, kontekstual, dan mudah diterima. Perspektif ini selaras dengan pendekatan dakwah kultural yang menekankan fleksibilitas Islam

dalam berdialog dengan budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya (Sukartini & Mahmuddin, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan mbah Waridi selaku juru kunci makam Sunan Ngeseng di Desa Gesing pada 3 April 2026, diketahui bahwa masyarakat telah lama memiliki pandangan yang harmonis terhadap keberadaan campursari dalam rangkaian kegiatan haul. Ia menjelaskan bahwa masyarakat tidak memisahkan secara tegas antara unsur kesenian dan unsur keagamaan, sebab keduanya telah terintegrasi dalam praktik sosial-religius yang berlangsung secara turun-temurun. Menurutnya, kehadiran campursari justru memberikan suasana yang lebih hidup setelah rangkaian utama seperti tahlil, doa bersama, dan pengajian selesai dilaksanakan. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat memaknai integrasi tersebut sebagai bagian dari tradisi yang memiliki dimensi ganda, yakni sosial sekaligus spiritual. Lebih lanjut, berdasarkan wawancara dengan Prapto Suwondo selaku pelaku seni sekaligus warga sekitar Desa Gesing pada 4 April 2026, ia menyampaikan bahwa masyarakat menunjukkan dukungan yang kuat terhadap pelaksanaan campursari dalam kegiatan haul. Ia menuturkan bahwa pertunjukan tersebut selalu menjadi bagian yang dinantikan karena mampu menghadirkan suasana kebersamaan serta mempererat hubungan sosial antarwarga. Selain itu, masyarakat juga

terlibat secara aktif dalam berbagai bentuk partisipasi, mulai dari persiapan acara, penyediaan konsumsi, hingga mendukung kelancaran jalannya pertunjukan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa integrasi seni dan ritual keagamaan telah berkembang menjadi ruang partisipasi kolektif yang inklusif dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat.

Dari perspektif sosial, penerimaan masyarakat terhadap campursari dapat dipahami sebagai wujud kohesi sosial yang terbentuk melalui praktik budaya dan keagamaan yang berlangsung secara berulang. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai penonton pasif, tetapi juga menjadi bagian dari struktur sosial yang menopang keberlangsungan tradisi tersebut. Dalam kerangka pemikiran (Suhantoro et al., 2025), fenomena ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan dalam masyarakat Jawa tidak dapat dilepaskan dari sistem simbolik serta struktur sosial budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, campursari dalam konteks haul tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium integrasi sosial yang memperkuat solidaritas dan keterikatan komunitas. Meskipun secara umum masyarakat menunjukkan penerimaan yang positif, tetap terdapat kesadaran kolektif untuk menjaga batas antara unsur hiburan dan nilai-nilai religius. Pertunjukan campursari ditempatkan sebagai elemen pendukung, bukan sebagai inti utama, sehingga kegiatan seperti doa, tahlil,

dan pengajian tetap menjadi fokus utama dalam rangkaian haul. Sikap selektif ini mencerminkan adanya pemahaman keagamaan yang moderat, yaitu kemampuan untuk menerima unsur budaya tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dengan demikian, integrasi seni dalam kegiatan haul berlangsung secara harmonis tanpa menimbulkan ketegangan nilai dalam praktik keberagamaan masyarakat setempat.

Secara lebih luas, respon masyarakat terhadap integrasi antara seni dan ritual keagamaan dalam Tradisi Haul Sunan Ngeseng menunjukkan bahwa praktik keagamaan di tingkat lokal bersifat dinamis, adaptif, dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial budaya. Masyarakat mampu melakukan penyesuaian antara nilai-nilai agama dan budaya tanpa harus meniadakan salah satunya. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi haul tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai ruang sosial-budaya yang hidup dan terus bertransformasi sesuai kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, keberadaan campursari dalam tradisi haul dapat dipahami sebagai bentuk akomodasi budaya yang memperkuat keberlanjutan tradisi sekaligus menjaga relevansi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Gesing secara berkesinambungan.

Refleksi Karakteristik Islam Nusantara dalam Tradisi Haul

Tradisi Haul Sunan Ngeseng yang diselenggarakan di Desa Gesing, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban merupakan salah satu manifestasi praktik keagamaan masyarakat yang secara nyata merepresentasikan karakteristik Islam Nusantara dalam konteks lokal. Tradisi ini tidak semata-mata dipahami sebagai ritual peringatan untuk menghormati tokoh penyebar Islam, melainkan juga berfungsi sebagai ruang pertemuan antara nilai-nilai keislaman, budaya lokal, serta struktur sosial masyarakat setempat. Beragam unsur yang menyusun kegiatan ini, seperti pembacaan tahlil, doa bersama, pengajian, hingga pertunjukan gending Jawa campursari, memperlihatkan bahwa praktik keagamaan berlangsung secara inklusif, dinamis, dan adaptif. Dalam konteks tersebut, Islam tidak diposisikan sebagai entitas yang terpisah dari kebudayaan, melainkan hadir sebagai sistem nilai yang menyatu secara harmonis dalam kehidupan sosial masyarakat.

Salah satu ciri dominan yang tampak dalam tradisi ini adalah kemampuan adaptif Islam Nusantara terhadap kebudayaan lokal yang telah lama mengakar dalam masyarakat. Proses adaptasi tersebut tercermin dari keberadaan kesenian campursari yang tetap dipertahankan sebagai bagian dari rangkaian acara haul, tanpa mengurangi substansi nilai-

nilai keagamaan yang menjadi inti kegiatan. Dalam hal ini, seni tidak dipersepsikan sebagai unsur yang mengganggu kesakralan ritual, melainkan justru diposisikan sebagai media yang memperkaya pengalaman spiritual masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa Islam di tingkat lokal mampu membangun dialog yang terbuka dengan tradisi budaya yang telah hidup lama, sehingga melahirkan bentuk praktik keagamaan yang kontekstual, lentur, dan mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Di samping unsur kesenian, kegiatan pengajian juga menjadi elemen penting dalam rangkaian Haul Sunan Ngeseng yang mencerminkan karakter Islam Nusantara. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga sekitar Desa Gesing, diketahui bahwa dalam beberapa pelaksanaan haul pernah dihadirkan penceramah seperti Ahmad Muwafiq atau Gus Muwafiq. Menurut penuturan masyarakat, gaya dakwah beliau yang komunikatif, bernuansa kultural, serta dekat dengan tradisi masyarakat Jawa menjadikan pesan-pesan keagamaan lebih mudah dipahami dan diterima oleh jamaah. Kehadiran pengajian dengan pendekatan semacam ini tidak hanya memperkuat fungsi haul sebagai media pembelajaran agama, tetapi juga sekaligus mengukuhkan identitas budaya lokal dalam ruang keagamaan.

Dari sudut pandang sosial, pelaksanaan pengajian dalam rangkaian haul

menunjukkan adanya karakter inklusif yang menjadi salah satu pilar penting Islam Nusantara (Harahap et al., 2025). Kegiatan tersebut bersifat terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya sekat sosial yang membatasi partisipasi, sehingga menciptakan ruang kebersamaan yang bersifat egaliter. Dalam praktiknya, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima pesan secara pasif, tetapi juga turut terlibat dalam suasana spiritual yang bersifat kolektif. Kondisi ini menjadikan pengajian tidak sekadar sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana penguatan ikatan sosial yang mempererat hubungan antarwarga dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila dianalisis lebih lanjut, keterpaduan antara unsur pengajian, kesenian, dan ritual keagamaan dalam tradisi haul mencerminkan prinsip moderasi yang menjadi ciri khas Islam Nusantara. Moderasi tersebut tampak dari kemampuan masyarakat dalam menyeimbangkan nilai-nilai religius dengan ekspresi budaya tanpa menimbulkan pertentangan nilai yang signifikan. Praktik keagamaan tidak berlangsung secara kaku atau eksklusif, melainkan membuka ruang dialog dengan unsur budaya lokal yang telah lama hidup dalam masyarakat. Dalam perspektif Azyumardi Azra, kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Nusantara berlangsung melalui proses akulturasi yang memungkinkan terjadinya

interaksi berkelanjutan antara agama dan budaya.

Lebih jauh, Tradisi Haul Sunan Ngeseng dapat dipahami sebagai representasi konkret dari Islam Nusantara yang tidak hanya hadir sebagai konsep teoritis, tetapi juga terejawantah dalam praktik sosial masyarakat sehari-hari. Integrasi antara tahlil, doa bersama, pengajian, serta kesenian campursari memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui pendekatan yang fleksibel, kontekstual, dan berbasis budaya lokal (Farihah, 2025). Dengan demikian, tradisi haul tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi nilai sosial dan budaya yang terus berkembang di tengah masyarakat Desa Gesing. Sinergi yang terbangun di dalamnya menunjukkan bahwa Islam mampu hadir secara damai, adaptif, dan berkelanjutan tanpa menghilangkan esensi fundamental ajarannya.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat ditegaskan bahwa Tradisi Haul Sunan Ngeseng yang dilaksanakan di Desa Gesing, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban tidak sekadar dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh ulama, melainkan juga sebagai ruang kultural yang mempertemukan nilai-nilai keislaman dengan tradisi lokal masyarakat. Rangkaian

kegiatan haul tersusun secara sistematis, meliputi ziarah makam, pembacaan tahlil, doa bersama, pengajian, hingga pertunjukan seni gending Jawa campursari. Dalam kerangka tersebut, campursari tampil sebagai bentuk kesenian yang bersifat kontekstual dan adaptif, namun tetap berlandaskan pada norma-norma religius yang hidup di tengah masyarakat. Lebih jauh, gending Jawa campursari berfungsi efektif sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara, terutama yang berkaitan dengan aspek ketauhidan, pembentukan akhlak, serta penghormatan kepada ulama. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan terintegrasi dalam lirik, simbol-simbol budaya, serta pengalaman estetis yang dialami oleh masyarakat. Dengan demikian, proses internalisasi berlangsung secara kultural dan subtil, sehingga ajaran keagamaan dapat diterima secara lebih kontekstual dan membumi. Sikap masyarakat terhadap perpaduan antara seni dan ritual keagamaan juga menunjukkan penerimaan yang positif, di mana campursari dipahami sebagai elemen yang tidak terpisahkan dari tradisi haul. Secara keseluruhan, praktik ini mencerminkan corak Islam Nusantara yang inklusif, fleksibel, dan moderat dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.

Namun demikian, penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati. Fokus kajian yang hanya

terpusat pada satu lokasi dengan jumlah informan yang relatif terbatas menyebabkan hasil penelitian belum sepenuhnya menggambarkan keragaman pandangan masyarakat secara luas. Di samping itu, pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, sehingga belum dilengkapi dengan dukungan data kuantitatif yang dapat memperkuat daya generalisasi temuan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah serta melibatkan informan dari latar belakang sosial yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, kajian lanjutan juga dapat difokuskan pada peran generasi muda dalam menjaga keberlangsungan tradisi haul, sekaligus menelaah perubahan praktik keagamaan berbasis budaya lokal dalam menghadapi dinamika modernisasi melalui pendekatan interdisipliner yang lebih luas.

Referensi

- Anshori, Muhammad Isa, Ikke Fitriana Nugrahini, and Aulia Arsinta. 2024. 'Jaringan Ilmu Nusantara-Timur Tengah Dan Peran Pesantren Dalam Jaringan-Nya'. *Al-Absor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (3): 300–309.
<https://doi.org/10.71242/xwz2pq04>.

- Ayun, Ramadhina Qurrota, Shiva Amiliya Aidah, Nurul Ilma Aulia, Nabila Hasna Utama, and Nanang Hasan Susanto. 2025. 'ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: ANALISIS METODOLOGIS TERHADAP TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT JAWA'. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 2 (6): 49–55. <https://doi.org/10.69714/qrqe6d06>.
- Dimiyati, Ipit S. n.d. *Memahami Seni Deviant dari Perspektif Budaya yang Berubah*.
- Farihah, Lailatul. 2025. 'Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal: Integrasi Tradisi Burdah Dalam Nilai-Nilai Karakter Religius Di Kabupaten Probolinggo: Local Culture-Based Islamic Education: Integration of Burdah Tradition into Religious Character Values in Probolinggo Regency'. *AJMIE: Albikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* 6 (2): 347–69. <https://doi.org/10.32478/qbar1x96>.
- Harahap, Rizki Amanda, Mara Halim, Almadani Almadani, Fitria Sari Harahap, and Alwi Murad Sofi Hasibuan. 2025. 'Islam Nusantara Dan Pendidikan Agama: Studi Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Generasi'. *Reflection: Islamic Education Journal* 2 (2): 91–102. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.657>.
- Hartoyo, and Nasrulloh. 2026. 'Akulturasi Budaya Lokal dan Nilai Islam dalam Pembentukan Peradaban Islam di Nusantara'. *INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer* 1 (03). <https://portalpublikasi.com/index.php/inomatec/article/view/937>.
- Hasan, Rozzaqul. 2025. 'AGAMA DALAM PANDANGAN ANTROPOLOG: PERSPEKTIF SOSIAL-BUDAYA'. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 9 (1): 185–99. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4315>.
- Husni, Zainul Muin, and Iftaqur Rahman. 2020. 'ISLAM, KEARIFAN LOKAL, KOMUNIKASI DAKWAH; MENAKAR KONSEP ISLAM NUSANTARA'. *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 4 (1): 92–102. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.211>.
- Laffan, Michael. 2016. *Sejarah Islam Di Nusantara*. Bentang Pustaka.
- Laili, Rofi'atul, and Ahmad Halid. 2025. 'AKULTURASI ISLAM DAN

- BUDAYA LOKAL: STUDI ATAS TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT JAWA TIMUR'. *TASHWIR* 13 (2): 99–108. <https://doi.org/10.18592/jt.v13i2.18800>.
- Lasiyo, and Dela Khoirul Ainia. 2025. *Multikulturalisme dalam Budaya dan Filsafat Jawa*. UGM PRESS.
- Lestari, Sri, and Yuyun Yunita. 2025. 'Sinkretisme Budaya Islam Dan Budaya Lokal Nusantara Dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat'. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 10 (1): 93–103. <https://doi.org/10.32332/riayah.v10i1.10440>.
- Leuwol, Natasya Virginia, Leidy Damima, Zeth Momot, and Bentelina Rut Fiay. 2024. 'MAKNA AGAMA DALAM STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT ADAT PAPUA'. *Nusantara Hasana Journal* 4 (7): 165–73. <https://doi.org/10.59003/nhj.v4i7.1885>.
- Nasruddin, Nasruddin. 2011. 'Kebudayaan Dan Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz'. *Religio Jurnal Studi Agama-Agama* 1 (1): 33–46. <https://doi.org/10.15642/religio>.
- Pertiwi, Mudji Sutrisno, SJ ., Gempur Santosa, Suwandi Widiyanto, Ahmad Zakiy Ramadhan, Luqman Wahyudi, Dinar Ayu Astarinny, Silviana Tahalea, Ricky Oktriyadi, Eliana Gerda. n.d. *Bercab-Bercab Estetika Nusantara*. PT Kanisius.
- Qomaruddin, Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. n.d. *Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman | Journal of Management, Accounting, and Administration*. Accessed 16 April 2026. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>.
- Rasriy, Eko Zanuvar, and Pepep Didin Wahyudin. 2023. 'Tarling: Peran Instrumen Keyboard Dalam Industri Musik Tarling Modern Di Indramayu'. *AWILARAS* 10 (1): 61–74. <https://doi.org/10.26742/jal.v10i1.2768>.
- Sanaliati, Sri, Ribut Wahyu Eriyanti, and Arif Budi Wuriyanto. 2026. 'Representasi Sistem Aktivitas Kemasyarakatan Budaya Jawa Dalam Novel Kereta Semar Lembu'. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Babasa, Dan Sastra* 12 (1): 598–609. <https://doi.org/10.30605/onoma.v12i1.7737>.

Shapiah, Shapiah. 2025. 'DINAMIKA ISLAMISASI DI NUSANTARA: ANALISIS KAJIAN PUSTAKA ATAS PROSES, TOKOH, DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL'. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 3 (1): 10–20.

Suhantoro, Ulil Akilah, Moh Safi'e, Ikhtiar Rahmatullah, Moh Akmal Fadlan, and Qorirotus Shobahiyah. 2025. *Konektivitas Budaya Dengan Jiva Keagamaan*. Penerbit: Kramantara JS.

Sukartini, Sukartini, and Mahmuddin Mahmuddin. 2025. 'Kebudayaan Lokal Dan Dakwah Multikultural: Sinergi Nilai Islam Dengan Tradisi Nusantara'. *JURNAL SYLAR-SYLAR* 5 (2): 157–65. <https://doi.org/10.36490/syiar.v5i2.2335>.

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies